

## **BENTUK SANTUN BERBAHASA DI SEKOLAH DASAR**

**Suparmin**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Veteran Bangun Nusantara  
Email: [spmsup7@gmail.com](mailto:spmsup7@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk santun berbahasa dalam percakapan di kelas. interaksi antara siswa dengan guru. Jenis pendekatan yang digunakan, yaitu kualitatif deskriptif. Kegiatan penelitian ini dengan menggunakan metode pengumpulan data, yaitu metode simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan catat. Data penelitian berwujud ungkapan bahasa berupa kata-kata dan kalimat penutur. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data lisan yang berupa peristiwa tutur antara para penutur, yaitu antara siswa dengan guru. Bentuk santun berbahasa siwa ketika berinteraksi dengan guru dalam pembelajaran di kelas, sangat dominan diwujudkan melalui tiga modus tuturan yaitu: 1) permintaan; 2) permohonan; dan 3) mengharap. Meminta merupakan tindak kesantunan direktif yakni memiliki tujuan mengharap kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu seperti yang diminta oleh penutur.

**Kata kunci:** Kesantunan, Kesantunan Berbahasa, Bentuk Santun

## ***POLITENESS LANGUAGE IN ELEMENTARY SCHOOL***

**Suparmin**

*Indonesian Language and Literature Education Study Program  
Veteran Bangun Nusantara University  
Email: [spmsup7@gmail.com](mailto:spmsup7@gmail.com)*

### **ABSTRACT**

*This research aims to describe and analyze the form of politeness language in conversation at classroom. Interaction between the students and teachers. The approach which is used qualitative descriptive. This research activity uses data collection methods, namely competent free involvement methods, recording technique, and notes. Data of this research is the language expressions in the form of words and sentences of the speakers. The data source of this research is used oral data source in the form of speech event between the speakers, namely between the students to their teachers. The politeness language for an interaction with the teachers in classroom learning is very dominant in the three modes of speech, they are 1) request; 2) application; and 3) expect. Asking is a directive politeness act that has the goal of expecting the speech partner to be given something as requested by the speaker.*

**Keywords:** *politeness, polite form, politeness language.*

## PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam membentuk hubungan yang baik antar sesama manusia. Bahasa adalah alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Hal ini tidak dipungkiri oleh siapa pun yang hidup di dunia ini. Bahasa itu ada karena para pengguna bahasa sudah menyetujui adanya simbol yang sudah disepakati dan aturan-aturan yang sudah diikuti oleh masyarakat (Robert E. Owen, 1996:9). Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa.

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi baik verbal maupun nonverbal di dalam masyarakat. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari budaya dan masyarakat pemakai bahasanya sendiri. Pemakaian bahasa yang memiliki berbagai ragam dan variasi bahasa tentu memiliki keterkaitan dengan budaya masyarakat pemakainya. Sebagai bangsa yang majemuk, bangsa Indonesia memiliki keragaman budaya. Berbagai macam budaya berkembang berdasarkan keragaman geografis dan faktor-faktor lain yang ikut menentukan pembentukan sistem budaya. Hal ini memperkaya keragaman adat dan bahasa. Bahasa daerah merupakan bahasa pertama bagi sebagian besar penduduk Indonesia sebelum mengenal bahasa Nasional yaitu bahasa Indonesia. Setiap daerah mempunyai bahasanya

sendiri yang dipakai oleh masyarakat penuturnya. Bahasa daerah itu dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik dan dipelihara kelestariannya.

Bahasa Jawa menjadi bahasa pengantar atau berkomunikasi oleh masyarakat penuturnya di tempat-tempat umum, misalnya di pasar, terminal, toko, stasiun, dan sebagainya. Sebagai sarana komunikasi di dalam pergaulan dan bermasyarakat, bahasa Jawa mengenal sistem bertingkat (*speech level*). Bahasa bertingkat adalah bahasa yang digunakan dengan mengingat adanya pelapisan diantara masyarakat atau tingkatan. Pemakaian bahasa ini sangat erat sekali dengan budaya. Dalam budaya masyarakat ada nilai-nilai, norma-norma, dan sopan-santun yang sangat terpelihara. Budaya di masyarakat Jawa dan penutur bahasa Jawa mengenal adanya *unggah-ungguh* atau *undha-usuk* dan tata krama bagi para pemakainya.

Kecenderungan yang tampak jelas dalam dinamika kehidupan manusia dewasa ini adalah perubahan-perubahan yang kian cepat sebagai upaya-upaya manusia mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan manusia dan bangsa. Bahasa sebagai alat komunikasi dalam pergaulan juga sangat terpengaruh akan adanya perubahan-perubahan tersebut. Banyak

pergeseran nilai yang terjadi, termasuk bahasa.

Santun berbahasa dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dan lawan tutur. Santun berbahasa sangat penting dimana pun individu berada. Setiap anggota masyarakat percaya kesantunan dalam tuturan yang diucapkan mencerminkan budaya suatu masyarakat. Setiap tuturan memiliki konteks kalimat yang beragam. Masing-masing memegang peran dalam interaksi antara penutur, lawan tutur, dan partisipannya. Oleh karena itu, makna kalimat baik tersurat maupun tersirat masing-masing dapat dimaknai berdasarkan *siapa, apa, di mana, kapan, dan bagaimana* tuturan diucapkan dalam sebuah percakapan.

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi seringkali pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Tempat berbicara dan suasana pembicaraan merupakan suatu hal yang sangat perlu diperhatikan dalam tuturan

Permasalahan mengenai pentingnya santun berbahasa dalam percakapan di lingkungan sekolah, dalam interaksi belajar-mengajar antara siswa dengan guru di lingkungan sekolah. Dewasa ini sering kali terdengar penggunaan bahasa yang

kurang tepat, atau bisa dikatakan kurang santun di dalam pergaulan. Hal ini terjadi tidak saja di tempat-tempat umum tetapi juga seringkali terjadi di tempat-tempat formal seperti di kantor, sekolah. Bahasa yang digunakan bahkan sering memancing emosi seseorang sehingga menimbulkan perselisihan atau keributan. Hal ini merupakan suatu fenomena berbahasa dikalangan siswa. Hal ini terjadi akibat dari pergeseran nilai-nilai kesantunan dalam berbahasa sebagai akibat pergeseran nilai budaya di tengah masyarakat yang semakin mengglobal.

Sopan santun dalam masyarakat Jawa yang terdapat dalam Baoesastra Djawa (1939) yang menjelaskan bahwa sopan berarti: weruh ing tatakrama (halaman 579) 'mengetahui tatakrama'. Sedangkan santun berarti: salin (halaman 543) 'berganti'. Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat mencerminkan dua hal, yaitu mengetahui tatakrama dan berganti tatakrama. Mengetahui sebagai cerminan kognitif (pengetahuan), sedangkan berganti cerminan psikomotorik (penerapan suatu pengetahuan ke dalam suatu tindakan). Hal tersebut erat kaitannya dengan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Norma memiliki fungsi sebagai pedoman dan pengatur dasar kehidupan seseorang dalam bermasyarakat untuk mewujudkan kehidupan antara manusia agar aman, tentram, dan sejahtera.

Faktor yang menentukan kesantunan berbahasa meliputi dua hal pokok, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan (Pranowo, 2009:90). Adapun faktor kebahasaan tersebut, meliputi (1) pemakaian diksi yang tepat; (2) pemakaian gaya bahasa yang santun; (3) pemakaian struktur kalimat yang benar dan baik; (4) aspek intonasi; (5) aspek nada bicara. Sedangkan faktor nonkebahasaan, meliputi; (1) topik pembicaraan; (2) konteks situasi komunikasi; (3) pranata sosial budaya masyarakat.

Geoffrey Leech (terjemahan Oka: 219) Sopan-santun tidak hanya terungkap dalam *isi* pecakapan, tetapi juga dalam cara percakapan dikendalikan dan dipola oleh para pemeran sertanya. Dalam percakapan, perilaku tertentu mengandung implikasi-implikasi tidak sopan, seperti berbicara pada saat yang keliru (menyela) atau diam pada saat yang keliru. Karena itu bila kita menuturkan sesuatu, kita kadang-kadang merasa perlu untuk menyebut tindak ujar yang sedang dilakukan atau yang dilakukan oleh pemeran serta yang lain, supaya dapat memohon suatu jawaban, meminta izin untuk berbicara, meminta maaf atas kata-kata, dan sebagainya.

Komunikasi dalam masyarakat merupakan wujud kebahasaan yang dipakai untuk menyampaikan informasi yang berbentuk lisan maupun tertulis sebagai masyarakat Jawa yang mempunyai *unggah-ungguh* yang diwarisi jaman ke jaman

(Maryono, 2004- 153-177). Dari segi kebahasaan, yang merupakan bentuk pengejawantahan ide atau komunikasi dalam bahasa Jawa dijumpai istilah atau ungkapan yang identik dengan kesopanan. Dapat disebutkan misalnya *tatakrama* 'tata krama': *kesusilaan* 'kesusilaan', *suba sita* 'adab', sopan-santun dan sebagainya.

Kesantunan berbahasa Jawa oleh Suwaji (1985:14-15) menyatakan: (1) Ajaran kesantunan berbahasa Jawa merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang masih hidup dan bertahan sampai sekarang; (2) Kesantunan berbahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa; (3) Kesantunan berbahasa Jawa mengajarkan supaya penutur menghormati lawan tuturnya; (4) Kesantunan berbahasa Jawa lebih menjamin kelancaram komunikasi dalam masyarakat tutur Jawa. Keempat pernyataan tersebut menunjukkan adanya hakikat dan fungsi kesantunan berbahasa dalam masyarakat tutur Jawa.

Tindak tutur adalah tindak komunikasi dengan tujuan khusus, cara khusus, atauran khusus sesuai kebutuhan, sehingga memenuhi derajat kesantunan, baik dilakukan dengan tulus maupun basa-basi. Ricard (dalam Suyono, 1990) menyatakan bahwa tindak tutur adalah sesuatu yang benar-benar kita lakukan saat kita bicara. Sesuatu itu berupa unit tuturan minimal dan dapat berfungsi. Dalam hal ini adalah untuk berkomunikasi. Dari sini dapat dipahami

bahwa turunan yang berupa sebuah kalimat dapat dikatakan sebagai tindak tutur jika kalimat itu berfungsi.

Austin mengatakan bahwa kalimat-kalimat yang diucapkan penutur dan dalam berkomunikasi tidak hanya digunakan untuk mengatakan sesuatu atau untuk memberikan sesuatu, tetapi juga dimaksudkan untuk melakukan sesuatu secara aktif. Austin menyatakan gagasan tersebut atas dasar argumen, bahwa berbahasa adalah bertindak sehingga teorinya disebut teori tindak tutur.

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu bidang kajian linguistik yang mengkaji bahasa sari aspek pemakaian aktual. Geoffrey Leech (terjemahan, 1993:6-7) menyatakan bahwapragmatik mempelajari maksud ujaran (untuk apa ujaran itu dilakukan), menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengkaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, dimana, bilamana, dan sebagainya.

Dalam peristiwa tutur terdapat tindak tutur yang jenisnya bermacam-macam. Fenomena tindak tutur inilah sebenarnya yang merupakan fenomena aktual dalam situasi tutur (Levinson, 1983). Kalau peristiwa tutur itu dalam bentuk praktisnya adalah wacana yang berupa percakapan, pidato surat, dan lain-lain, maka tindak unsur merupakan unsur pembentuknya yang berupa turunan.

Menurut Austin tindak tutur dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok (Levinson, 1983), yaitu (1) tindak representatif, yaitu tindak yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya; (2) tindak komisif, yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong pembicara melakukan sesuatu misalnya bersumpah dan berjanji; (3) tindak direktif, yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong penanggap tutur melakukan sesuatu; (4) tindak ekspresif, yaitu tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap, (5) tindak deklaratif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan atau membenarkan sesuatu tindak tutur yang lain atau tindak tutur sebelumnya.

Bahasa Jawa memiliki tingkat tutur yang disebut dengan istilah *undha-usuk* atau *unggah-ungguhing basa*. Menurut Soepomo (dalam Soepomo Poedjosoedarma, dkk. 1979:3) tingkat tutur ialah “variasi-variasi bahasa yang perbedaan antara satu dan lainnya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang asa pada diri pembicara terhadap lawan bicara.” Di dalam bahasa Jawa, perbedaan-perbedaan yang dimaksud antara lain tampak pada leksikon pembentuknya. Oleh karena itu, perbedaan bentuk leksikon dapat dipandang sebagai perbedaan tingkat tutur.

Variasi bahasa perbedaannya ditentukan oleh anggapan pembicara atau penutur terhadap lawan bicara atau mitra

tutur. Pernyataan tersebut telah mengisyaratkan dua faktor, yaitu faktor lingual berupa variasi bahasa dan faktor nonlingual berupa tanggapan penutur terhadap mitra tuturnya. Adanya pernyataan anggapan tersebut melibatkan faktor sosial dalam peristiwa tutur yang dapat berupa status sosial penutur, tujuan tutur, perbedaan usia, jenis kelamin, keakraban hubungan penutur dengan mitra tutur dan sebagainya. Faktor sosial tersebut dapat mempengaruhi wujud tuturan dalam peristiwa tutur.

Variasi bahasa dalam bahasa Jawa yang dimaksud dapat ditemukan karena adanya perbedaan bentuk leksikon atau kosa kata. Artinya dilihat dari bentuk leksikonnya sudah mencerminkan adanya perbedaan tingkat tuturnya. Hal itu ditegaskan oleh Sry Satria Tjatur Wisnu Sasangka (dalam Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka, 2004:86) bahwa “*unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berbentuk *ngoko* dan yang berbentuk *krama* dapat dibedakan secara tegas karena leksikon (kosakata) yang dirangkaikan menjadi sebuah untaian kalimat dalam kedua *unggah-ungguh* itu dapat dikontraskan satu sama lain.” Lebih lanjut Sasangka (2004: 24) mengatakan bahwa “suatu untaian kalimat disebut *ngoko* atau *krama* sebenarnya bergantung pemakaian dan pemilihan leksikon atau kata (kosakata) di dalam kalimat itu secara tepat.

Bambang Maryadi (2005) dalam penelitiannya tentang kasus pemakaian bahasa guru dan siswa yang diidentifikasi sebagai penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dan pengaruhnya terhadap komunikatif bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian disimpulkan bahwa karakteristik penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dan pengaruhnya terhadap komunikatif bahasa Indonesia ditandai dengan adanya pencakupan yang bersifat afiliatif karena status peran guru dan peran siswa saling komunikatif. Karakteristik kewacanaannya ditandai oleh adanya konteks di luar ujaran guru dan siswa yang cukup berpengaruh terhadap makna ujaran, seperti: tempat, waktu, suasana, subjek, topik, tujuan, dan nada.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini mampu menangkap nuansa makna yang kaya berdasarkan konteks kebahasaan dan kemasyarakatan. Penelitian jenis ini juga mampu menangkap kebenaran faktual dan empirik yang terdapat pada objek penelitian.

Sasaran penelitian adalah guru dan siswa SD Negeri Gayam 1 Sukoharjo. Penentuan subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini bersifat *purpose sampling* karena erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Yakni pemilihan

terhadap data lisan yang berupa peristiwa komunikasi, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat yang membentuk wacana lisan sesuai dengan objek kajian berdasarkan latar situasi di lingkungan sekolah.

Data penelitian berwujud ungkapan bahasa berupa kata-kata dan kalimat penutur. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data lisan yang berupa peristiwa tutur antara para penutur, yaitu guru dan siswa SD Negeri Gayam 1 Sukoharjo. Sumber data lisan tersebut bersifat natural. Natural tersebut adalah penggunaan atau peristiwa bahasa yang terjadi atau berlangsung secara alami dan wajar, tanpa dibuat-buat oleh penutur dalam komunikasinya.

Teknik Pemerolehan Data: 1) Observasi langsung: dilakukan di lingkungan sekolah, dengan cara mengamati secara langsung peristiwa tutur antara siswa dengan guru, menggunakan alat perekam dan alat pencatat data. Peristiwa tutur tersebut menghasilkan data berupa tuturan-tuturan sesuai dengan situasi dan konteks yang akan dijadikan data penelitian; 2) Wawancara mendalam (*in depth interviewing*), melakukan wawancara mendalam dengan guru dan siswa SD Negeri Gayam 1 Sukoharjo sebagai objek penelitian. Hasil wawancara ini diperoleh data tentang sopan santun dalam peristiwa tindak tutur berupa bentuk santun berbahasa siswa terhadap guru di dalam kelas; 3)

Angket atau questioner dalam penelitian ini dilakukan untuk menjangkau data mengenai bentuk sopan santun peristiwa tindak tutur berbahasa. Dalam hal ini peneliti menyebarkan dua angket yaitu (1) angket yang berisi tuturan-tuturan bahasa Jawa yang berkaitan dengan norma kesopanan dan (2) angket yang berupa daftar pertanyaan, baik pilihan ganda maupun isian untuk mengetahui bentuk kesopanan peristiwa tindak tutur berbahasa Jawa.

Analisis data dilakukan sejak awal pemerolehan data. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif. Dengan demikian, sejak dilakukan observasi sudah dapat dilakukan analisis data dalam bentuk catatan refleksi dan temuan sementara. Begitu juga, ketika dilakukan wawancara, analisis dilakukan dalam bentuk catatan refleksif dan temuan-temuan tertentu.

Pada hakikatnya analisis dalam penelitian ini dilakukan secara siklus. Analisis dilakukan di lapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data sampai perumusan simpulan akhir. Sebagaimana disarankan oleh Sutopo (2006: 105-109), proses siklus dilakukan sejak awal pelaksanaan pengumpulan data. Setiap data yang penting selalu direfleksikan dengan data lain dan diverifikasi agar teruji kemantapannya. Proses analisis data secara siklus dapat divisualisasikan seperti berikut (Sutopo, 2006: 108).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebahasaan menjadi salah satu aspek kesantunan bernahasa yang amat penting. Anak-anak mempelajari kesantunan sejak kecil dalam lingkup keluarga dan lingkungan sosial mereka. Orang dewasa yang berada di sekitar mereka, terutama orang tua dan pengasuhnya, sangat menentukan dalam proses pemerolehan bahasa yang santun. Ketika sudah berada di sekolah atau memasuki jenjang Sekolah Dasar, gurulah yang menjadi acuan dan contoh berbahasa dan pengetahuan tentang kesantunan.

Kegiatan pembelajaran di kelas guru yang banyak berkomunikasi dengan siswa, karena gurulah yang menyampaikan materi. Guru juga harus memperhatikan agar perhatian siswa terfokus pada kegiatan pembelajaran. Dengan demikian guru pulalah yang mengontrol situasi di kelas, mempertahankan perhatian siswa, menyuruhnya diam, ataupun menyuruh siswa untuk mengatakan sesuatu.

Penelitian kesantunan berbahasa ini terdapat realisasi kesantunan berbahasa siswa dalam wujud tindak bahasa (tindak tutur). Perwujudan realisasi kesantunan ini tampak pada saat pembelajaran di dalam kelas. Kesantunan berbahasa siswa direalisasikan melalui tindak bahasa dalam wujud tindak *meminta*, tindak *mengharap*, dan tindak *memohon*. Realisasi kesantuntunan tindak bahasa siswa ini

disebabkan siswa berkedudukan secara sosial lebih rendah daripada gurunya.

Bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dalam penelitian ini ditemukan bentuk kesantunan positif maupun kesantunan negatif yang ditunjukkan dengan berbagai bentuk sapaan. Bentuk sapaan ini menyiratkan adanya jarak. Bentuk sapaan biasanya digunakan sebagai salah satu bentuk kesantunan positif maupun juga sebagai bentuk kesantunan negatif.

Modus deklaratif dalam pembelajaran di kelas meliputi (1) memohon sebelum menyatakan informasi, (2) menyatakan suruhan, (3) menyatakan permintaan, dan (4) menyatakan larangan. Tuturan imperatif dalam pembelajaran di kelas meliputi (1) wujud tindak ajakan, (2) wujud tindak permintaan, (3) wujud tindak suruhan, (4) wujud tindak larangan, dan (5) wujud tindak pengizinan. Wujud interogatif diekspresikan oleh penutur kepada mitra tutur dalam pembelajaran di kelas digunakan apabila bermaksud mengetahui jawaban terhadap sesuatu hal atau suatu keadaan, melalui pertanyaan penutur menghendaki adanya respon dari mitra tutur berupa: jawaban ya/tidak, menghendaki informasi, atau menghendaki jawaban berupa perbuatan. Tindak direktif yang mengemban fungsi pertanyaan antara lain ditandai pemarkah pertanyaan berupa kata tanya (apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana ) intonasi naik pada akhir tuturan, kecuali hadir partikel-kah sebagai

penanda pertanyaan maka dapat saja naik dan dapat pula turun.

Berdasarkan deskripsi temuan penelitian tentang bentuk santun berbahasa Jawa siwa ketika berinteraksi dengan guru dalam pembelajaran di kelas, sangat dominan diwujudkan melalui tiga modus tuturan yaitu: 1) permintaan; 2) permohonan; dan 3) mengharap. Meminta merupakan tindak kesantunan direktif yakni memiliki tujuan mengharap kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu seperti yang diminta oleh penutur. Atau dengan kata lain bahwa penutur diberi sesuatu oleh mitra tutur. Agar sesuatu yang diinginkan oleh penutur dapat dipenuhi oleh mitra tutur (maksud ilokusi).

Tindak memohon merupakan tindak kesantunan berbahasa dengan tujuan meminta dengan hormat kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan oleh penutur. Maksud tuturan ini adalah seolah-oleh penutur sangat membutuhkan dilakukannya suatu tindakan oleh mitra tutur. Dengan demikian penutur mendapatkan sesuatu yang diinginkannya tersebut.

Tindak bahasa mengharap, tindak tutur ini juga dominan dipakai siswa saat pembelajaran. Tindak mengharap memiliki tujuan yakni keinginan penutur supaya mitra tutur melakukan sesuatu sehingga menjadi kenyataan. Ketiga wujud tuturan tersebut diformulasikan ke dalam berbagai

tindak dengan menyesuaikan fungsi tindak ilokusi tuturan tersebut.

Tindak kesantunan *meminta* sebagai realisasi keinginan penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Maksud perlokusi yang sesuai bahwa Mitra tutur menyikapi penutur bahwa benar-benar memiliki keinginan dan maksud yang diekspresikan dan mitra tutur melakukan tindakan yang diminta penutur.

(1) “Bu, nomor 3 belum jelas.”

(2) “Bu, lembar jawab *kirang*”

Tindak bahasa (1) merupakan realisasi wujud meminta ketika dalam pembelajaran di kelas. Sebagai penanda nonlingual adalah terjadi saat para siswa sedang mengerjakan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Penutur meminta penjelasan terkait pertanyaan yang belum dipahaminya dalam soal yang telah diberikan oleh mitra tutur. Penutur belum mengerti maksud nomor tiga tersebut. Maksud dari penutur meminta mitra tutur untuk menjelaskan lagi soal nomor tersebut. Tindak bahasa (2) juga merupakan wujud meminta. Saat guru membagikan lembar jawab, ada penutur yang belum menerima. Sehingga penutur meminta lembar jawab dengan bentuk tuturan menggunakan ragam bahasa Jawa krama “*kirang*”. “*Kirang*” (kurang dalam bahasa Indonesia), karena penutur belum mendapatkan lembar jawab, artinya masih kurang atau masih ada siswa yang belum mendapat lembar jawab.

Pembelajaran di kelas penutur (guru) selaku partisipan yang proaktif mengekspresikan diri melalui penggunaan bentuk sopan santun ketika berinteraksi dengan mitra tutur dengan menggunakan tuturan bermodus deklaratif pada berbagai pemerian tindak (1) memohon sebelum menyatakan informasi, (2) menyatakan suruhan, (3) menyatakan permintaan, dan (4) menyatakan larangan. Melalui penggunaan tuturan bermodus imperatif yang didasarkan pada temuan penelitian menunjukkan bahwa Pn mengekspresikan diri dalam modus tersebut dengan berbagai tindak meliputi (1) wujud tindak ajakan, (2) wujud tindak permintaan, (3) wujud tindak suruhan, (4) wujud tindak larangan, dan (5) wujud tindak pengizinan. Melalui tuturan bermodus interogatif penutur merealisasikan bentuk sopan santun berbahasa melalui pemerian tindak meliputi (1) wujud pertanyaan menyatakan suruhan, (2) wujud pertanyaan menyatakan ajakan, (3) wujud pertanyaan menyatakan permintaan, (4) wujud pertanyaan menyatakan larangan, dan (5) wujud tindak pengizinan.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah disebutkan di atas dari masing-masing modus yang digunakan oleh penutur mengindikasikan bahwa dalam pembelajaran di kelas bentuk sopan santun berbahasa Jawa cenderung disampaikan dengan menggunakan tuturan tidak langsung. Artinya, kenyataan itu

memperlihatkan bahwa modus tuturan yang digunakan oleh peserta belajar tidak selamanya mematuhi hasil konvensional bahwa deklaratif bermakna proposisi, imperatif bermakna perintah atau suruhan, dan interogatif bermakna pertanyaan. Hal itu sejalan dengan apa yang telah dinyatakan oleh Yule (1996:95) bahwa Tuturan deklaratif yang dimaksudkan untuk memberitakan, tuturan imperatif yang dimaksudkan untuk memerintah, dan tuturan interogatif yang dimaksudkan untuk bertanya disebut tindak tutur langsung. Sebaliknya, tuturan deklaratif yang dimaksudkan untuk meminta atau memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu disebut tindak tutur tidak langsung. Sehingga apabila dikaitkan dengan kesantunan tindak direktif semakin langsung 'maksud' sebuah tuturan yang disampaikan oleh Pn ketika menghendaki lawan tutur untuk melakukan sesuatu semakin tidak santunlah tuturan itu, semakin tidak langsung 'maksud' sebuah tuturan yang disampaikan oleh penutur ketika menghendaki mitra tutur melakukan sesuatu semakin santunlah tuturan itu (Leech, 1983).

Penggunaan tuturan tidak langsung oleh penutur sebagai bentuk sopan santun berbahasa Jawa digunakan untuk menggiring anak didik ke dalam perencanaan belajar yang telah disusun sedemikian rupa dengan mempertimbangkan kaidah dan norma-

norma sosial yang melingkupi sebuah pertuturan. Holmes (2001) melihat dan menjelaskan bahwa kaidah-kaidah yang mengatur perilaku di kelas itu begitu jelas sehingga bisa dinyatakan bahwa anak-anak berperilaku berdasarkan bentuk kaidah yang sangat umum. Pernyataan Holmes tersebut memberikan indikasi bahwa tidak ada kaidah baku yang wajib dipenuhi oleh peserta belajar dalam pembelajaran sehingga diperlukan usaha secara bersama-sama untuk menciptakan hubungan harmonis melalui kerjasama berdasarkan norma sosial dan aturan kultural serta saling menjaga muka (face). Berkenaan tentang muka kita tidak terlepas dari pernyataan yang telah dipopulerkan oleh Brown dan Levison (1987) bahwa semua orang rasional mempunyai muka positif dan negatif sehingga diperlukan strategi untuk tindakan mengancam muka, sebagai upaya menjaga muka positif dan muka negatif.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Bentuk santun berbahasa Jawa siwa ketika berinteraksi dengan guru dalam pembelajaran di kelas, sangat dominan diwujudkan melalui tiga modus tuturan yaitu: 1) permintaan; (2) permohonan; dan 3) mengharap. Meminta merupakan tindak kesantunan direktif yakni memiliki tujuan mengharap kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu seperti yang diminta oleh penutur.

Sopan santun berbahasa merupakan tatacara atau perilaku berbahasa yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tutur tertentu dengan memperhatikan kaidah agar komunikasi berjalan lancar. Pemakaian bahasa dalam peristiwa tutur sebagai tindakan dengan tujuan personal pelaku tutur. Tujuan tersebut berupa maksud pribadi pelaku tutur. Dilaksanakannya penelitian ini diketahui bentuk kesantunan berbahasa siswa, sehingga dapat digunakan menjadi bahan ajar dalam menginternalisasi nilai-nilai kesantunan terhadap siswa. Dengan demikian siswa akan lebih memahami dalam bertutur sesuai dengan konteks dengan benar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Syukur Ibrahim. 2007. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gunarwan Asim. 2004. *Pragmatik, Kebudayaan, Pengajaran Bahasa*. Makalah Seminar Nasional Semantik III Program Linguistik Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- \_\_\_\_\_. 2007. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia –Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik". Dalam Jurnal *PELLBA* 7. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Harjana Harjawiyana dan Supriya Th. 2001. *Marsudi Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Maryono Dwiraharjo. 1997. *Fungsi Krama bagi Masyarakat Tutur Jawa, Studi Kasus di Kotamadya Surakarta*. Surakarta: Pustaka Cakra.

- Padmosusastro Ki. 1899. *Serat Paramasastra*. Soerakarta: NV Albert Rusche & Co.
- Rustiati. 2006. *Penggunaan Bahasa Jawa Ragam Ngoko, Krama, Krama Inggil Generasi Muda Jawa di Wilayah Madiun*, Tesis Program Magister Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret.
- Sasangka Sry Satriya Tjatur Wisnu. 1995. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa Berdasarkan Leksikon Pembentuknya*. Surabaya: Yayasan Djojo Bojo.
- Soepomo Poedjosoedarmo dkk. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryanto (Editor). 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panitia Kongres Bahasa Jawa I Bekerjasama dengan Universitas Duta Wacana.
- Sutopo H.B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.